

PERKEMBANGAN KEAGAMAAN ANAK TUNA GRAHITA

STUDI SLB N KOTA BENGKULU

A. Latar Belakang Masalah

Tunagrahita adalah anak yang memiliki tingkat intelegensi yang berada di bawah rata-rata disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku yang muncul dalam masa perkembangan.¹ Penyandang tuna grahita ini juga sering disebut penyandang keterbelakangan mental (*mental retardation*), atau anak subnormal, yaitu anak yang otaknya tidak dapat mencapai perkembangan dengan penuh, sehingga mengakibatkan anak mengalami keterbatasan kemampuan belajar dan penyesuaian sosial.² Grahita sendiri artinya adalah pikiran dan tuna adalah kerugian. Ada empat klasifikasi anak tunagrahita yaitu, *pertama*, tunagrahita ringan dengan (IQ : 51-70) Mereka masih dapat belajar membaca, menulis, dan berhitung namun pembahasan sangat sederhana. Mereka pun masih bisa dididik menjadi tenaga kerja semi skill misalnya, pekerja laundry, bertani, peternakan, dan pekerjaan rumah tangga. *Kedua*, tunagrahita sedang dengan (IQ : 36-51) Mereka masih dapat menulis sendiri secara sosial mengenai nama dan alamatnya. Dapat dididik dalam hal bina diri misalnya ialah, makan, mandi, mengenakan pakaian. *Ketiga*, tunagrahita berat dengan (IQ : 20-35), kategori ini membutuhkan bantuan secara keseluruhan dalam segi berpakaian, makan, mandi, dll. Bahkan mereka membutuhkan perlindungan dari bahaya sepanjang hidupnya. *dan tunagrahita sangat berat* (IQ dibawah 20).³

Anak dengan Tunagrahita (ADTG) adalah anak yang memiliki keterbatasan perkembangan mental, tingkah laku (behavioral) dan kecerdasan. Keterbatasan ini membuat anak sulit mengembangkan kemampuannya (*capacity*) secara maksimal. Oleh karena itu dibutuhkan pendekatan khusus berupa stimulasi kognitif untuk

¹ H.T. Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996), h. 83

² Purwanta Hadikasma, *Buku Pengangan Sistem Pendidikan Terpadu* (Yogyakarta: FIP UNY,t.t.), h. 29.

³ Elizabet B. Hurlock , *Perkembangan Anak (terjemahan)*, (Jakarta : Erlangga, 1993), h. 182.

mengoptimalkan fungsi kecerdasannya dan melengkapi pendekatan metode pendidikan yang sudah dilakukan saat ini, dalam layanan pendidikan luar biasa (PLB).⁴

Perserikatan Bangsa-Bangsa (selanjutnya disebut PPB) pada tahun 1989 menegaskan tentang hak anak yang telah disepakati oleh semua negara kecuali Amerika Serikat dan Somalia. Dalam kesepakatan tersebut, dinyatakan tidak ada diskriminasi terhadap penyandang cacat. Lebih lanjut peraturan standar PBB menekankan bahwa negara harus bertanggung jawab atas pendidikan penyandang cacat dan harus mempunyai kebijakan yang jelas, mempunyai kurikulum yang fleksibel, memberikan materi yang berkualitas, menyelenggarakan pelatihan guru, dan memberikan bantuan yang berkelanjutan.⁵

Kenyataan ini secara hukum dan aturan Indonesia sesuai dengan apa yang diamanahkan oleh UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 5 ayat 2 disebutkan bahwa warga negara yang memiliki kelainan fisik emosional, mental, intelektual, dan sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.⁶

Islam secara prinsip juga memberikan isyarat bahwa tidak ada diskriminatif. Manusia memiliki hak dan posisi yang sama dalam semua bidang kehidupan misalnya penetapan hukum salat orang yang cacat dalam hal beribadah adanya kewajiban bagi seluruh muslim, karena mereka sudah dibebankan hukum *taklif*⁷ kecuali orang yang tidak memiliki akal, mabuk, orang tidur, anak kecil yang belum balig, orang pikun, tuntutan hukumnya tidak sama dengan orang normal. Oleh sebab itu, orang cacat juga memiliki kewajiban beribadah seperti orang normal, akan tetapi pelaksanaannya disesuaikan dengan kondisi mereka. Sehingga anak tunagrahita pun tetap harus diperhatikan bagaimana perkembangan keagamaan yang dilaluinya.

Secara teoritik, belum ada kajian khusus yang berkaitan dengan perkembangan keagamaan anak tunagrahita. Padahal hal ini juga menjadi bagian yang tidak terpisahkan

⁴ www.depkes.go.id tanggal akses 13 Agustus 2019

⁵ Sue Stubbs, *Inclusive Education Where There Are Few Resources*, (Gronland: The Atlas-Alliance, 2002), h. 15-17.

⁶ UU RI No. 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Lembaga Informasi Nasional, 2003), 8. Penegasan lainnya yang mendukung adalah pada BAB IV pasal 6-tentang wajib belajar. BAB VI pasal 32 tentang pendidikan khusus dan layanan khusus. Di sisi lain UUD RI 1945 juga menekankan tentang hak mendapatkan pendidikan pada BAB XIII pasal 31.

⁷ Taklif adalah beban hukum syar'i, yaitu itu wajib, sunah, haram, makruh, dan mubah.

dalam kehidupan anak tunagrahita agar mereka bisa menjalani kehidupannya lebih baik dalam hal keagamaan.

Perkembangan adalah serangkaian perubahan progresif yang akan terjadi akibat dari proses kematangan dan pengalaman. Ini berarti perkembangan bukan hanya sekedar perubahan beberapa sentimeter pada tinggi badan seseorang atau peningkatan kemampuan seseorang, melainkan suatu proses integrasi dari banyak struktur dan fungsi yang kompleks. perkembangan dapat diartikan sebagai perubahan- perubahan yang dialami oleh individu atau organisme menuju tingkat kedewasaannya atau kematangannya yang berlangsung secara sistematis (saling bergantungan sama lain dan saling mempengaruhi antara bagian-bagian orgasme dan merupakan suatu kesatuan yang utuh).⁸

Mengajarkan agama pada anak yang memiliki kelainan, keterbatasan kemampuan dan kecacatan sudah tentu berbeda-beda dari segi materi, metode, pendekatan, strategi, dan lain sebagainya. Misalnya cara mengajarkan salat pada anak tunagrahita akan berbeda tentunya dengan mengajarkan anak autis, tunanetra, dan sebagainya. Sifat-sifat keagamaan yang dimiliki anak tunagrahita pun akan beda dengan anak normal lainnya karena banyak keterbatasan yang dimiliki oleh anak tunagrahita. Begitupun dengan perilaku keagamaannya.

Menurut Sensus Nasional Biro Pusat Statistik tahun 2006, dari 222.192.572 penduduk Indonesia, sebanyak 0,7% atau 2.810.212 jiwa adalah penyandang cacat, 601.947 anak (21,42%) diantaranya adalah anak cacat usia sekolah (5-18 tahun). Sedangkan populasi ADTG menempati angka paling besar dibanding jumlah anak dengan kecacatan lainnya. Sementara itu, menurut data Sekolah Luar Biasa tahun 2006/2007 jumlah peserta didik penyandang cacat yang mengeyam pendidikan baru mencapai 27,35% atau 87.801 anak. Dari jumlah itu populasi ADTG menempati paling besar yaitu 66.610 anak dibanding jumlah anak dengan kecacatan lainnya. Sekitar 57% dari jumlah itu adalah ADTG ringan dan sedang.⁹

⁸ Netty Hartati dkk, *Islam dan Psikologi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2004), h. 13.

⁹ www.depkes.go.id tanggal akses 13 Agustus 2019.

Komisi Pemilihan Umum (KPU) mendata pemilih penyandang disabilitas mental atau tunagrahita ke dalam Daftar Pemilih Tetap (DPT) Pemilu 2019. Menurut data yang dihimpun KPU, pemilih tunagrahita berdasar DPT hasil perbaikan I, berjumlah 43.769 jiwa. Jumlah itu diperkirakan masih bertambah.¹⁰

Sementara, dari data KPU Provinsi Bengkulu, pemilih penyandang disabilitas se Provinsi Bengkulu totalnya berjumlah 3.130 orang. Dari jumlah itu, rinciannya, pemilih tuna daksa 914 orang, tuna netra 561 orang, tuna runggu/ wicara 643 orang, tuna grahita 505 orang dan disabilitas lainnya sebanyak 507 orang.¹¹

Data-data tersebut memberikan gambaran bahwa jumlah penyandang tunagrahita di Indonesia khususnya di Bengkulu besar. Sehingga kajian tentang tunagrahita menjadi penting termasuk dalam aspek keagamaan yang dimiliki oleh tunagrahita. Hal ini juga penting untuk mendukung proses pendidikan yang dilalui oleh anak tunagrahita lebih komprehensif seperti anak-anak normal pada umumnya. Karena teori berkaitan dengan keagamaan anak sudah banyak dikaji. Akan tetapi berkaitan dengan anak berkebutuhan khusus, dalam hal ini tunagrahita, penulis belum pernah mendapati. Sehingga penelitian ini menjadi sesuatu yang sifatnya urgensi untuk dilakukan guna memberikan sumbangan teoritik untuk keagamaan anak tunagrahita.

Peneliti akan masuk lewat institusi pendidikan formal untuk mendapatkan subjek penelitian yang lebih mudah yaitu Sekolah Luar Biasa (SLB) yang ada di Bengkulu. Karena ketika penulis mencari penyandang di masyarakat akan mendapatkan kendala yang tidak mudah. Oleh karena itu SLB dalam penelitian ini akan dijadikan pintu masuk untuk melakukan penelitian yang nantinya akan dituangkan dalam sebuah buku yang mengeksplor perkembangan keagamaan anak tuna grahita.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana sifat-sifat keagamaan yang dimiliki anak tunagrahita?
2. Bagaimana perilaku keagamaan anaktunagrahita?
3. Bagaimana penanaman keagamaan bagi anak tunagrahita?

¹⁰ KPU: Jumlah Pemilih Penyandang Disabilitas Mental di Pemilu 2019 Meningkat Tajam FITRIA CHUSNA FARISA Kompas.com - 03/12/2018, 17:55 WIB

¹¹ Rakyat Bengkulu online tanggal 9 Desember 2018.

C. Batasan Masalah

1. Usia anak tunagrahita yang akan diteliti adalah anak usia sekolah dasar (7-12tahun)
2. Perkembangan keagamaan anak tunagrahita akan dilihat untuk tiga kategori ketunaan yaitu berat, sedang dan ringan
3. Aspek perkembangan keagamaan yang akan dipotret ada tiga yaitu sifat keagamaan, perilaku keagamaan dan penanaman keagamaan bagi anak tunagrahita

D. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis sifat-sifat keagamaan yang dimiliki anak tunagrahita
2. Mendeskripsikan perilaku keagamaan anak tunagrahita
3. Memetakan cara penanaman keagamaan bagi anak tunagrahita

E. Kegunaan Penelitian

1. Kerangka teoritik berkaitan dengan perkembangan keagamaan anak berkebutuhan khusus dalam hal ini tunagrahita yang merupakan sumbangsih bagi keilmuan Psikologi Agama
2. Bagi orang tua yang memiliki anak tunagrahita akan memberikan informasi berkaitan dengan perkembangan keagamaan anak tunagrahita sehingga akan lebih tepat dalam memberikan stimulus pendidikan keagamaan.
3. Bagi institusi Sekolah Luar Biasa (SLB) hasil penelitian ini akan memberikan masukan dalam penyusunan kurikulum pendidikan keagamaan dan memberikan masukan untuk proses pembelajaran yang lebih tepat bagi anak tunagrahita
4. Bagi pemerintah akan memberikan data bagi penyusunan kebijakan berkaitan dengan keagamaan anak tunagrahita
5. Bagi dai'i sebagai informasi untuk bisa menyesuaikan mad'u dakwahnya dengan materi, metode, dan media yang tepat.

F. Kajian Terhadap Penelitian Terdahulu

Setelah penulis menelaah tentang literatur berkaitan dengan anak tunagrahita, penulis belum mendapati karya baik buku, jurnal maupun penelitian yang membahas tentang perkembangan keagamaan anak tunagrahita dengan komprehensif dalam ranah

psikologi sehingga bisa memberikan gambaran tentang perkembangan keagamaan anak tunagrahita seperti sifat dan perilaku keagamaannya. Penelitian-penelitian yang ada lebih ditekankan pada bidang pendidikan kelembagaan di sekolah yaitu pada cara memberikan Pendidikan Agama Islam pada anak tunagrahita. Seperti karya-karya berikut ini:

Pertama, Riskiana Ratna Ningtyas dengan judul Pendidikan Agama Islam Pada Anak Tunagrahita di SLBN Tambahrejo Kecamatan Kanor Kabupaten Bojonegoro tahun akademik 2014/2015. Penelitian ini dimaksudkan untuk menjawab permasalahan tentang: 1) Bagaimana Pendidikan Agama Islam pada anak tunagrahita di SDLB Negeri Tambahrejo Kecamatan Kanor Kabupaten Bojonegoro? 2) Apa faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada anak tunagrahita?. Metode yang peneliti gunakan adalah metode *Field Research*, yaitu data yang diambil dari lapangan berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, diperoleh kesimpulan bahwa pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di SDLB Negeri Tambahrejo dilaksanakan di dalam kelas. Dalam penyampaian materi guru menyesuaikan dan menyederhanakan materi sesuai dengan kebutuhan.¹²

Kedua, Arifah Rahmawati Puji Rosianti melakukan penelitian tentang Penanaman Nilai-nilai karakter Religius Pada Anak Tunagrahita Kelas II di SLB Negeri Surakarta tahun Pelajaran 2018/2019. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan apa saja nilai-nilai karakter religius yang ditanamkan kepada anak didik dan mendeskripsikan bagaimana cara guru untuk menanamkan nilai-nilai karakter religius tersebut terhadap anak didik. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan subjek penelitian guru SLB Negeri Surakarta dan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Sesuai dengan pendekatan yang digunakan, maka peneliti melakukan pengumpulan data dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan analisis deduktif berlandaskan dari kerangka teori yang sesuai dengan judul kemudian membandingkannya dengan data di lapangan. Hasil penelitian menunjukkan apa saja nilai-nilai karakter yang ditanamkan kepada anak didik dan bagaimana cara guru menanamkan karakter religius tersebut terhadap anak didik tunagrahita. Penanaman nilai-nilai karakter religius pada

¹² *Pendidikan Agama Islam Pada Anak Tunagrahita di SLBN Tambahrejo Kecamatan Kanor Kabupaten Bojonegoro tahun akademik 2014/2015*, Skripsi, (Semarang: UIN Walisongo Semarang, 2015).

anak tunagrahita di SLB Negeri Surakarta dengan menggunakan dua cara, yaitu Penanaman di dalam kelas dan Penanaman di luar kelas. Penanaman di dalam kelas yang meliputi: Berdoa sebelum dan sesudah belajar, hafalan surat-surat pendek, dan materi pembelajaran. Penanaman di luar kelas yang meliputi: Bersosialisasi terhadap lingkungan dan masyarakat, Sholat berjama'ah, dan Kultum rutin. Nilai-nilai yang sudah ditanamkan kepada anak didik oleh guru SLB Negeri Surakarta ini meliputi tujuh nilai karakter, yaitu Nilai Disiplin, Nilai Tanggung jawab, Nilai Toleransi, Nilai Gemar Membaca, Nilai Santun, Nilai Percaya diri, dan Nilai Peduli Lingkungan. Adapun nilai-nilai ini penanamannya belum cukup maksimal atau belum semua nilai tertanamakan dikarenakan keterbatasan kemampuan anak didik.

Ketiga, Nova Wina Altika Sari melakukan penelitian dengan judul *Pelaksanaan Pembelajaran Agama Islam bagi Anak Tunagrahita di SLB Negeri Wonogiri Tahun 2017/2018*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Tunagrahita di SLB Negeri Wonogiri Tahun Pelajaran 2017/2018. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dilakukan di SLB Negeri Wonogiri pada bulan Maret sampai bulan September tahun 2017. Subjek penelitian ini adalah Guru Pendidikan Agama Islam dikelas IX tunagrahita dan siswa siswi kelas IX tunagrahita di SLB Negeri Wonogiri. Sedangkan informan penelitian ini adalah Kepala Sekolah dan wali kelas IX SLB Negeri Wonogiri. Pengumpulan datanya menggunakan metode wawancara, dokumentasi dan observasi. Keabsahan datanya dengan triangulasi sumber dan metode. Selanjutnya dianalisis menggunakan metode analisis interaktif, yang terdiri dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang diterapkan guru pada siswa tunagrahita yaitu menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan pemberian tugas. Proses pembelajaran dimulai dari tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Tahab perencanaan dengan membuat RPP. RPP dibuat dengan menggunakan laptop yang dilengkapi dengan sofwer pembaca layar sehingga jika ada kesalahan akan diketahui. Tahab pelaksanaan pak Wawan memberikan pembelajaran kepada siswa dan didampingi oleh wali kelas, sehingga nanti misalnya ada siswa yang tidak memperhatikan maka wali kelas akan mengingatkan siswa tersebut. Selain itu saat

mencatat materi yang disampaikan pak Wawan mengetik di dalam *hand phone*, lalu pak Wawan akan mengirim sms kepada siswanya, selanjutnya siswa menyalin catatan ke dalam buku tulis. Lalu pada tahab evaluasi menggunakan hasil catatan siswa yang dikumpulkan kepada guru tersebut dan dinilai digunakan sebagai nilai tugas siswa, selain itu menggunakan nilai praktik. Nilai praktik didapat dengan bantuan guru lain yang mengamati saat siswa melakukan praktik wudhu.

Dari penelitian-penelitian yang sudah dipaparkan di atas terlihat perbedaan dengan yang akan penulis lakukan yaitu dari bidang kajiannya. Ketiga penelitian tersebut ada pada bidang pendidikan sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan lebih pada bidang psikologi dalam hal ini Psikologi Agama. Sehingga nantinya akan bisa memberikan sumbangan teori untuk melengkapi proses pendidikan keagamaan secara psikologis bagi anak tunagrahita.

G. Konsep/Teori

1. Perkembangan Keagamaan Anak

a. Pengertian Perkembangan Keagamaan

Mempelajari perkembangan manusia dan makhluk-makhluk lain pada umumnya, kita harus membedakan dua hal yaitu proses pematangan (pematangan berarti proses pertumbuhan yang menyangkut penyempurnaan fungsi-fungsi tubuh sehingga mengakibatkan perubahan-perubahan dalam tingkah laku terlepas dari ada atau tidak adanya proses belajar) dan proses belajar (belajar, berarti mengubah atau memperbaiki tingkah laku melalui latihan, pengalaman dan kontak dengan lingkungan pada manusia penting sekali belajar melalui kontak sosial agar manusia hidup dalam masyarakat dengan struktur kebudayaan yang rumit itu). Selain itu masih ada ketiga yang ikut menentukan kepribadian yaitu kepribadian atau bakat.¹³

Perkembangan adalah serangkaian perubahan progresif yang akan terjadi akibat dari proses kematangan dan pengalaman. Ini berarti perkembangan bukan hanya sekedar perubahan beberapa sentimeter pada tinggi badan seseorang atau peningkatan kemampuan seseorang, melainkan suatu proses integrasi dari banyak struktur dan fungsi yang kompleks. perkembangan dapat diartikan sebagai perubahan- perubahan yang

¹³ Sarlito Wirawan Sarwono, Pengantar Umum Psikologi, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), h. 26.

dialami oleh individu atau organisme menuju tingkat kedewasaannya atau kematangannya yang berlangsung secara sistematis (saling bergantungan sama lain dan saling mempengaruhi antara bagian-bagian orgasme dan merupakan suatu kesatuan yang utuh).¹⁴

Dijelaskan dalam QS Al-Mukmin ayat 67 menjadi bukti perkembangan anak pada umumnya yaitu: Dia- lah yang menciptakan kamu dari tanah kemudian dari setetes mani, sesudah itu dari segumpal darah, kemudian dilahirkannya kamu sebagai seorang anak, kemudian (kamu dibiarkan hidup) supaya kamu sampai kepada mas (dewasa), kemudian (dibiarkan kamu hidup lagi) sampai tua, diantara kamu ada yang diwafatkan sebelum itu. (kami perbuat demikian) supaya kamu sampai kepada ajal yang ditentukan dan supaya kamu memahaminya.¹⁵

b. Proses Timbulnya Jiwa Keagamaan Anak

Menurut Zakiyah Darajat, anak mulai mengenal Tuhan melalui proses:¹⁶

1. Melalui bahasa, yaitu dari kata-kata orang yang ada dalam lingkungannya yang pada mulanya diterimanya secara acuh tak acuh.
2. Setelah itu karena melihat orang-orang dewasa menunjukkan rasa kagum dan takut terhadap Tuhan, maka mulailah timbul dalam diri anak rasa sedikit gelisah dan ragu tentang sesuatu yang haib yang tidak dapat dilihatnya itu (Tuhan).
3. Rasa gelisah dan ragu itu mendorong anak untuk ikut membaca dan mengulang kata Tuhan yang diucapkan oleh orang tuanya.
4. Dari proses itu, tanpa disadari anak lambat laun “pemikiran tentang Tuhan” masuk menjadi bagian dari kepribadian anak dan menjadi objek pengalaman agamis.

Jadi pada awalnya Tuhan bagi anak-anak merupakan nama dari sesuatu yang asing yang tidak dikeenalnya, bahkan diragunakan kebaikannya. Pada tahap awal ini anak tidak mempunyai perhatian pada Tuhan, hal ini dikarenakan anak belum mempunyai pengalaman yang mempunyai pengalaman yang membawanya

¹⁴ Netty hartati dkk, *Islam dan Psikologi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2004), h. 13.

¹⁵ Departemen Agama RI, Al-Qur'an terjemah dan tajwidnya, (Bandung: Diponegoro, 2010), h. 346

¹⁶ Zakiyah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), h. 43-45

kesana (baik pengalaman yang menyenangkan atau pengalaman yang menyusahkan).

Perhatian anak pada Tuhan tumbuh dan berkembang setelah ia menyaksikan reaksi orang-orang disekelilingnya tentang Tuhan yang disertai oleh emosi dan perasaan tertentu.

Menurut Zakiyyah Darajat, pengalaman awal anak-anak tentang Tuhan biasanya tidak menyenangkan, karena Tuhan merupakan ancaman bagi integritas kepribadiannya. Oleh sebab itu maka perhatian anak tentang Tuhan pada permulaannya merupakan sumber kegelisahan atau ketidaksenangannya. Hal inilah yang menyebabkan anak sering bertanya tentang zat, tempat dan perbuatan Tuhan. Pertanyaan itu betujuan untuk mengurangkan kegelisahannya. Lalu kemudian sesudah itu timbul keinginan untuk menentangnya atau mengingkarinya.

Jadi, pemikiran tentang Tuhan adalah suatu pemikiran tentang kenyataan luar, sehingga hal itu disukai oleh anak.

Namun untuk melanjutkan pertumbuhan dan menyesuaikan diri dengan kenyataan itu, anak harus menderita dan mendapatkan sedikit pengalaman pahit, sehingga akhirnya ia menerima pemikiran tentang Tuhan setelah diingkarinya.

Menurut Teori Freud, Tuhan bagi anakanak tidak lain adalah orang tua yang diproyeksikan. Jadi Tuhan pertama anak adalah orang tuanya. Dari lingkungan yang penuh kasih saying yang diciptakan oleh orang tua, maka lahirlah pengalaman keagamaan yang mendalam.

c. Sifat-Sifat Keagamaan Anak

Ide keagamaan pda anak tumbuh mengikuti pola “*ideal concept in authoristy*”, artinya konsep keagamaan anak dipengaruhi oleh faktor dari luar diri mereka. Jadi ketiaatan anak-anak pada ajaran agama merupakan dampak dari apa yang mereka lihat, mereka pelajari dan dibiasakan oleh orang-orang dewasa atau orang tua di lingkungannya. Berdasarkan konsep itu maka sifat dan bentuk agama anak-anak dapat dibagi atas:

1. *Unreflective* (tidak mendalam)

Hal ini ditunjukkan dengan kebenaran ajaran agama diterima anak tanpa kritik, tidak begitu mendalam dan sekedarnya saja. Mereka sudah cukup puas dengan keterangan-keterangan walau tidak masuk akal.

2. Egosentris

Hal ini ditunjukkan dengan:

- a. Dalam melaksanakan ajaran agama anak lebih menonjolkan kepentingan dirinya.
- b. Anak lebih menuntut konsep keagamaan yang mereka pandang dari kesenangan pribadinya. Misalnya: anak berdo'a/sholat yang dilakukan untuk mencapai keinginan-keinginan pribadi.

3. Anthromorphis

Hal ini ditunjukkan dengan:

- a. Konsep anak dengan Tuhan tampak seperti menggambarkan aspek-aspek kemanusiaan. Dengan kata lain keadaan Tuhan sama dengan manusia, misalnya:
- b. Pekerjaan Tuhan mencari dan menghukum orang yang berbuat jahat disaat orang itu berada dalam tempat yang gelap.
- c. Yurga terletak dilangit dan tempat bagi orang yang baik.
- d. Tuhan dapat melihat perbuatan manusia langsung kerumah-rumah mereka seperti layaknya orang mengintai.

4. Verbal dan ritual

Hal ini ditunjukkan dengan:

- a. Menghafal secara verbal kalimat-kalimat keagamaan.
- b. Mengerjakan amaliah yang mereka laksanakan berdasarkan pengalaman menurut tuntutan yang diajarkan

5. Imitatif

Hal ini ditunjukkan dengan anak suka meniru tindakan keagamaan yang dilakukan oleh orang-orang dilingkungannya (orangtua).

6. Rasa Heran

Ini merupakan sifat keagamaan yang terakhir pada anak-anak. Hal ini ditandai dengan anak mengagumi keindahan-keindahanlahiriah pada ciptaan Tuhan, namun rasa kagum ini belum kritis dan kreatif.

d. Tahap Perkembangan Beragama Pada Anak

Sebagai makhluk Tuhan, potensi beragama sudah ada pada manusia sejak ia dilahirkan. Potensi ini berupa: “Dorongan untuk mengabdi kepada sang pencipta”. Dalam konsep Islam dorongan ini dikenal dengan istilah “*Hidayat al Diniyyah*” yang berupa benih-benih keberagaman yang dianugerahkan Tuhan kepada manusia. Potensi inilah yang menyebabkan manusia itu menjadi makhluk beragama.

Berdasarkan hasil penelitian Ernst Harms Perkembangan beragama pada anak-anak melalui beberapa fase:¹⁷

1. Tingkat dongeng (*the fairy tale stage*, 3 – 6 tahun)
 - 1) Konsep mengenai Tuhan dipengaruhi oleh fantasi dan emosi.
 - 2) Anak menanggapi agama masih menggunakan konsep fantastic yang diliputi oleh dongeng-dongeng.
 - 3) Perhatian anak lebih tertuju pada para pemuka agama dari pada isi ajaran agamanya.
 - 4) Cerita keagamaan akan menarik perhatiannya jika dikaitkan dengan masa kanak-kanaknya.
 - 5) Padangan teologis, pernyataan dan ungkapannya tentang Tuhan lebih bernada individual, emosional dan spontan.
2. Tingkat kepercayaan (*the realistic stage*)
 - 1) Ide-ide anak tentang Tuhan telah tercermin dalam konsep-konsep yang realistic.
 - 2) Ide keagamaan anak didasarkan atas dorongan emosional, sehingga mereka dapat melahirkan konsep Tuhan yang formalis.
 - 3) Anak mulai tertarik dan senang pada lembaga keagamaan.
 - 4) Pemikiran anak tentang Tuhan sebagai Bapak beralih pada Tuhan sebagai pencipta.

¹⁷ Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), h. 66-67.

5) Hubungan dengan Tuhan yang pada awalnya terbatas pada emosi berubah pada hubungan dengan menggunakan logika/akal.

6) Dalam padangan anak, Tuhan tidak hanya untuk dirinya sendiri, tetapi untuk semesta.

3. Tingkat Individu (*the individual stage*, usia remaja)

1) Pada tingkat ini anak telah memiliki kepekaan mosi yang paling tinggi sejalan dengan perkembangan usia mereka.

2) Konsep keagamaan yang individualis ini dibagi kepada tiga golongan:

3) Konsep ke-Tuhanan yang konvensional dan konservatif yang masih sebagian kecil dipengaruhi oleh fantasi.

4) Konsep ke-Tuhanan yang lebih murni yang dinyatakan dalam pandangan yang bersifat personal.

5) Konsep ke-Tuhanan yang bersifat humanistik, yaitu agama telah menjadi etos humanis dalam diri mereka dalam menghayati ajaran agama.

2. Konsep Tunagrahita

a. Pengertian Tunagrahita

Tunagrahita adalah kata lain dari retardasi mental. Tuna berarti merugi. Grahita berarti pikiran. Retardasi Mental (*Mental Retardation atau Mentally Retarded*) berarti terbelakang mental.¹⁸ Tunagrahita merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut anak atau orang yang memiliki kemampuan intelektual di bawah rata-rata atau bisa juga disebut dengan retardasi mental.¹⁹ Anak tunagrahita ini fungsi intelektualnya yang lamban, yaitu IQ 70 ke bawah berdasarkan tes intelelegensi baku.²⁰ Dalam kepustakaan bahasa asing digunakan istilah-istilah *mental retardation*, *mentally retarded*, *mental deficiency*, *mental defective*, dan lain-lain.²¹

b. Klasifikasi Tunagrahita

¹⁸ Nunung Apriyanto, *Seluk Beluk Tunagrahita & Strategi Pembelajarannya*, (Jogjakarta: Javalitera, 2012), h. 28.

¹⁹ Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat Metode Pembelajaran dan Terapi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), h. 49.

²⁰ Kemis, Ati Rosnawati, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita*, (Jakarta: Luxima Metro Media, 2013), h. 10.

²¹ T. Sutjihati Soemantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2007), h. 103.

Pengklasifikasian anak tunagrahita penting dilakukan karena anak tunagrahita memiliki perbedaan individual yang sangat bervariasi . klasifikasi untuk anak tunagrahita bermacam-macam sesuai dengan disiplin ilmu maupun perubahan pandangan terhadap keberadaan anak tunagrahita

1. Tunagrahita Ringan (*moron* atau *debil*)

Anak tunagrahita ini mempunyai IQ 68-52 menurut Binet namun menurut Skala Weschler (WISC) memiliki IQ 69-55.⁴⁰ Mereka masih dapat belajar membaca, menulis dan berhitung sederhana.

2. Tunagrahita sedang (*imbesil*)

Anak tunagrahita pada kelompok ini memiliki IQ 51-36 pada skala Binet dan 54-30 menurut Skala Weschler (WISC).⁴¹ Anak tunagrahita sedang atau mampu latih adalah anak tunagrahita yang memiliki kecerdasan sedemikian rendahnya sehingga tidak mungkin untuk mengikuti program yang diperuntukkan untuk anak tunagrahita mampu didik. Anak tunagrahita sedang sangat sulit bahkan tidak dapat berhitung walaupun mereka masih dapat menulis secara sosial, misal menulis nama sendiri, alamat rumah dan lainnya.

Kesimpulannya, anak tunagrahita mampu latih berarti anak tunagrahita yang hanya dapat dilatih untuk mengurus diri sendiri melalui aktivitas kehidupan sehari-hari, serta melakukan

H. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah *field research* (penelitian lapangan) yaitu penelitian mendalam mencakup keseluruhan yang terjadi di lapangan dengan tujuan untuk mempelajari secara mendalam tentang latar belakang keadaan sekarang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian deskriptif digunakan sebagai proses penelitian yang menghasilkan gambaran berupa ungkapan tertulis maupun lisan yang diperoleh langsung dari lapangan yang berkaitan dengan tema penelitian, yaitu Perkembangan keagamaan anak tunagrahita.

2. Sumber Data

Menurut Lofland dan Lofland yang dikutip Moleong, “sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain”. Dari berbagai sumber data tersebut beragam informasi dapat digali untuk menjawab dan memahami masalah yang telah dirumuskan. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder.²²

Sumber data primer adalah data yang berupa jawaban langsung dari informan. Data ini berupa hasil dari wawancara mendalam yang dilakukan oleh peneliti dengan waria. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber tertulis, misal media massa, arsip hasil penelitian sebagai tambahan data. Adapun arsip yang diperoleh dari tempat penelitian. diantaranya adalah data tentang waria Kota Bengkulu.

3. Informan Penelitian

Menurut Moeleong,²³ ”informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian”. Seorang informan dapat memberikan pandangan tentang objek penelitian. ”Informan adalah individu yang mempunyai beragam posisi dan memiliki akses informasi yang sesuai dengan kebutuhan peneliti.”²⁴

Pemilihan informan diambil dengan teknik *purposive sampling*, yaitu pengambilan subjek penelitian dengan pertimbangan tertentu. Adapun aspek-aspek yang dijadikan pertimbangan dalam pengambilan sampel yang akan dijadikan informan anak tunagrahita, guru dan orang tua.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur atau wawancara mendalam. Wawancara dilakukan dengan bebas dengan suasana informal dan pertanyaan tidak terstruktur namun tetap mengarah pada fokus masalah penelitian. Informan yang dipilih adalah informan yang dianggap tahu tentang topik permasalahan yang bersangkutan, Peneliti menerapkan teknik *face to*

²² Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 112.

²³ Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 90.

²⁴ H.B. Sutopo, *Metode Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*, (Surakarta: Sebelas Maret University Press, 2002), h. 50.

face sehingga peneliti dapat mengungkap secara langsung keterangan dari informan tanpa melalui perantara.

Peneliti mencatat informasi yang diberikan oleh informan dan mendiskusikan yang belum jelas tanpa memberikan pengaruh terhadap informan mengenai jawaban yang diberikan. Dipandang dari bentuk pertanyaan, penelitian ini menggunakan wawancara terbuka, yaitu wawancara yang terdiri dari pertanyaan yang memungkinkan informan menjawab pertanyaan dengan panjang lebar dan bersikap lentur sesuai dengan keadaan di lapangan atau realitas sosial yang ada. Teknik wawancara ini dilakukan pada semua informan. Dengan karakteristiknya bahwa wawancara ini bersifat lentur, terbuka, tidak terstruktur ketat dan tidak dalam suasana formal dan jika ada data yang kurang maka dapat mengulanginya lagi pada informan yang sama.

5. Teknik Analisis dan Keabsahan Data

Teknik Analisis data yang digunakan adalah model Miles dan Huberman. Menurut model ini ada tiga komponen dalam analisis data yaitu reduksi data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan.²⁵

Agar hasil penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah maka diperlukan adanya validitas data untuk menjaga keabsahan data yang dikumpulkan. Validitas data merupakan sarana untuk membuktikan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang ilmiah. Validitas data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara triangulasi data atau sumber. Triangulasi sumber menggunakan beberapa sumber data untuk mengumpulkan data dengan permasalahan sama, artinya bahwa data yang ada di lapangan diambil dari sumber objek penelitian yang berbeda-beda, data yang diperoleh melalui sumber. Hal ini dilakukan dengan cara membandingkan hasil wawancara antara informan yang satu dengan informan yang lain.

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan buku untuk penelitian ini adalah:

²⁵ Miles dan Huberman, *Metode Analisa Kualitatif*, (Jakarta: UI Press, 1992), h. 15-21.

Bab I Pendahuluan berisi Latar Belakang, rumusan Masalah, Batasan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Kajian terhadap penelitian terdahulu, sistematika pembahasan.

Bab II Landasan teori yang berisi kajian terhadap penelitian terdahulu, konsep tentang perkembangan keagamaan anak, dan konsep tentang tunagrahita.

Bab III Metodologi penelitian yaitu pendekatan, jenis, metode, informan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan teknik keabsahan data.

Bab IV Perkembangan Keagamaan anak tunagrahita Ringan terdiri dari sifat-sifat keagamaan anak tunagrahita ringan, perilaku keagamaan anak tunagrahita ringan dan penanaman keagamaan anak tunagrahita ringan.

Bab V Perkembangan Keagamaan anak tunagrahita sedang terdiri dari sifat-sifat keagamaan anak tunagrahita sedang, perilaku keagamaan anak tunagrahita sedang dan penanaman keagamaan anak tunagrahita sedang.

Bab VI Perkembangan Keagamaan anak tunagrahita Berat terdiri dari sifat-sifat keagamaan anak tunagrahita Berat, perilaku keagamaan anak tunagrahita berat dan penanaman keagamaan anak tunagrahita Berat.

Bab VII Penutup berisi kesimpulan dan rekomendasi.

J. Waktu Penelitian

No	Tanggal	Uraian Kegiatan
1.	1 – 5 Mei 2020	Mengurus Izin Penelitian ke KP2T
2.	6 Mei – 5 Agustus 2020	Penelitian
3.	6 Agustus – 6 September 2020	Pengolahan Data
4.	7 September – 7 Oktober 2020	Pembuatan Laporan Penelitian
5.	8 Oktober – 16 Oktober 2020	Finishing Laporan (Pengecekan Lampiran, Pembuatan Ringkasan Penelitian, dan Pembuatan Bahan Presentasi Seminar Hasil)
6.	2 – 5 November 2020	Seminar Hasil Penelitian

K. Organisasi Pelaksana

Penelitian untuk penelitian ini dilakukan secara individu oleh:

1. Nama : Triyani Pujiastuti, S. Sos.I.,MA.Si
2. NIP : 198202102005012003
3. Pekerjaan : PNS
4. Jabatan : Dosen/ Lektor

L. Daftar Pustaka

H.T. Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996).

Purwanta Hadikasma, *Buku Pengangan Sistem Pendidikan Terpadu* (Yogyakarta: FIP UNY,t.t.).

Elizabet B. Hurlock , *Perkembangan Anak (terjemahan)*, (Jakarta : Erlangga, 1993).

www.depkes.go.id tanggal akses 13 Agustus 2019

Sue Stubbs, *Inclusive Education Where There Are Few Resources*, (Gronland: The Atlas- Alliance, 2002).

UU RI No. 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Lembaga Informasi Nasional, 2003).

Netty Hartati dkk, *Islam dan Psikologi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2004), h. 13.

www.depkes.go.id tanggal akses 13 Agustus 2019.

KPU: Jumlah Pemilih Penyandang Disabilitas Mental di Pemilu 2019 Meningkat Tajam FITRIA CHUSNA FARISA Kompas.com - 03/12/2018, 17:55 WIB

Rakyat Bengkulu online tanggal 9 Desember 2018.

Riskiana Ratna Ningtyas, Pendidikan Agama Islam Pada Anak Tunagrahita di SLBN Tambahrejo Kecamatan Kanor Ka,bupaten Bojonegoro tahun akademik 2014/2015, Skripsi, (Semarang: UIN Walisongo Semarang, 2015).

Sarlito Wirawan Sarwono, Pengantar Umum Psikologi, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976).

Departemen Agama RI, Al-Qur'an terjemah dan tajwidnya, (Bandung: Diponegoro, 2010).

Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970).

- Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001).
- Nunung Apriyanto, *Seluk Beluk Tunagrahita & Strategi Pembelajarannya*, (Jogjakarta: Javalitera, 2012).
- Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat Metode Pembelajaran dan Terapi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010).
- Kemis, Ati Rosnawati, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita*, (Jakarta: Luxima Metro Media, 2013).
- T. Sutjihati Soemantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2007).
- Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002).
- H.B. Sutopo, *Metode Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*, (Surakarta: Sebelas Maret University Press, 2002).
- Miles dan Huberman, *Metode Analisa Kualitatif*, (Jakarta: UI Press, 1992).